



Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat

Luqman Nur Riza^{1✉} dan B. Wahyudi Joko Santoso²

¹ MA-MTs Riyadlus Sholihin Al Islamy, Semarang, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Maret 2017

Disetujui:

April 2017

Dipublikasikan:

Desember 2017

Keywords:

deixis, gatherings, habib,

deixis numeral

Abstrak

Dalam wacana sarasehan habib dengan masyarakat terdapat bentuk-bentuk deiksis yang digunakan oleh penutur ataupun mitra tutur. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk deiksis, fungsi deiksis, dan deiksis paling dominan digunakan pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat. Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian kualitatif dan beberapa teknik pengumpulan data, seperti teknik sadap, teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan, memperbedakan, baca markah dan statistik deskriptif. Pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat ditemukan bentuk-bentuk deiksis persona, spasial, temporal, wacana, sosial, dan numeral. Wacana sarasehan habib terdapat ciri yang khas yakni kaya dengan bentuk deiksis yang jumlahnya ribuan. Fungsi deiksis ada lima, yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, dan fatik. Bentuk deiksis yang paling dominan adalah bentuk deiksis *kita*. Alasan penggunaan deiksis *kita* adalah menghilangkan jarak sosial antara habib dengan jamaahnya, sehingga tercipta adanya rasa kesatuan diantara mereka dan pembicaraan menjadi lebih luas, santai, dan lancar.

Abstract

In the habib informal discussion with his communities are forms of deixis used by the speaker or hearer. This study aims to identify forms of deixis, to describe the function of deixis, and to find of deixis dominantly used in this discourse. The data were collected via a qualitative research design and the use of multiple data collection techniques, such as involved conversation observation technique, uninvolved conversation observation technique, recording, and to note. Furthermore, the data were analyzed using an equal comparative relation technique, distinguish comparative relation technique, read many and descriptive statistics. At the habib's informal discussion with his communities were found forms of personal, spatial, temporal, discourse, social, and numeral deixis. Discourse of habib's informal discussion had a special characteristic that could be found many forms of deixis. The deixis function has five, within emotive, conative, referential, poetic, and fatic function. The most dominantly use of deixis were a deixis kita. Meanwhile, deixis 'kita' was often used because the speaker had a purpose to fade a distance between the speaker (habib) and listener (communities), so that the conversation could be more comprehensive, relaxed, and fluent.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Dk. Bibis, RT 01 RW 02, Ngijo, Gunungpati, Semarang

E-mail: luqmanriza@gmail.com

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa oleh seorang penutur mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan. Maksud dan tujuan dalam tuturan tersebut dapat dikaji melalui linguistik, terutama bidang pragmatik. Seperti yang diungkapkan oleh Leech dalam Santoso, Mardikantoro, & Pudjitrherwanti, (2011) bahwa pragmatik mempelajari maksud tuturan (yaitu untuk apa tuturan itu dilakukan). Salah satu bidang kajian pragmatik adalah deiksis. Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau kontruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan (Alwi *et al*, 2003).

Deiksis merupakan suatu konsep yang referensinya berganti-ganti dan berpindah-pindah sesuai dengan penutur ataupun tempat tuturan. Penggunaan deiksis oleh seseorang, harus memerhatikan dan memahami situasi pembicaraan. Apabila seseorang tidak memahami situasi tersebut, nantinya akan terjadi kesalahpahaman antara pembicara dengan pendengar.

Berubah-ubahnya referen pada bentuk deiksis menjadikan penutur atau mitra tutur harus memahami konteks pembicaraan supaya tidak salah menentukan rujukan. Mitra tutur yang tidak memahami konteks pembicaraan, menjadikan pembicaraan tersendat dan penutur harus mengulangi lagi tuturan yang sudah dituturkan. Hal itu ditemukan pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat. “Ustaz Nur, yang *ustaz sini* mana? Kok gak ke sini? *Ustaznya sini* yang baca tadi low.” Bentuk deiksis *ustaz sini* dituturkan oleh habib yang merujuk pada ustaz pondok pesantren. Akan tetapi, bentuk deiksis tersebut diulang lagi *ustaznya sini* karena mitra tutur tidak menjawab dan masih mencari rujukan yang dimaksud oleh penutur. Setelah diulang lagi dengan penjelasan yang lebih jelas, mitra tutur baru mengetahui rujukan yang diinginkan oleh penutur.

Bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam sebuah wacana sangat bervariasi. Bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan menjadi lima jenis deiksis, yaitu persona, spasial, temporal,

wacana, dan sosial. Menurut beberapa ahli, pembagian bentuk deiksis sangat berbeda-beda, seperti Purwo (1984) membagi deiksis menjadi dua bagian, yaitu eksofora dan endofofora, Nababan (1987) membagi deiksis menjadi lima bagian. Selain itu, dalam beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Zhang (2013), Afifah & Widodo (2015), dan Pangaribuan *et al* (2015), juga membahas lima jenis deiksis dalam penelitiannya.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Baehaqie (2013) berbeda dengan penelitian yang lainnya. Baehaqie (2013) meneliti deiksis numeral yang belum banyak diteliti oleh para peneliti. Dalam penelitiannya, deiksis numeral dikelompokkan berdasarkan wujud deiksis dan acuannya. Berdasarkan wujud deiksis, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu deiksis numeral satuan, puluhan, dan ratusan. Berdasarkan acuannya, dibagi menjadi dua bagian, yaitu deiksis numeral harga dan ukuran.

Teori tentang deiksis numeral masih terbatas. Penelitian berkaitan dengan deiksis numeral juga belum begitu banyak seperti penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2011), Adane (2014), Laksana (2014), Al Aubali (2015), Ramaniyar (2015), Eragbe dan Yakubu (2015), dan Syamsurizal (2015). Diantara para peneliti tersebut belum ada yang membahas bentuk deiksis numeral. Selain itu, bentuk deiksis numeral tidak hanya terdapat pada wacana jual beli saja. Akan tetapi, dalam wacana yang lain juga terdapat bentuk deiksis numeral. Bentuk deiksis numeral pada wacana yang lain akan menambah variasi bentuk deiksis dan dapat mengembangkan teori deiksis numeral yang sudah ada. Tidak hanya berupa harga dan ukuran berat, panjang, luas, ataupun yang lainnya, tetapi bisa lebih diperluas lagi seperti jumlah persona, jumlah kegiatan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian di bidang deiksis, terutama deiksis numeral perlu dikembangkan lagi, sehingga teori deiksis numeral bisa lebih luas dan contoh-contohnya bervariasi.

Acara sarasehan habib dengan masyarakat merupakan rangkaian kegiatan yang di dalamnya terdapat bentuk deiksis, salah satunya adalah bentuk deiksis numeral. Acara sarasehan

dilakukan secara rutin oleh habib bersama masyarakat. Ada yang dilakukan setiap satu minggu sekali, satu bulan sekali, bahkan 35 hari sekali. Melalui kegiatan sarasehan tersebut, masyarakat dapat menambah ilmu, pengalaman, dan hal-hal yang bermanfaat terutama di bidang agama. Bukan hanya urusan agama saja, tetapi juga sosial, budaya, politik, kenegaraan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pembahasan yang utama adalah bidang agama. Berbagai macam bidang yang dibahas dalam acara sarasehan tersebut membuat masyarakat tertarik untuk mengikuti acara sarasehan tersebut. Mereka antusias mendengarkan penjelasan yang disampaikan habib, dan bertanya ketika ada hal yang belum mereka ketahui.

Banyaknya peserta sarasehan menunjukkan bahwa antusias masyarakat terhadap kegiatan tersebut sangat tinggi. Walaupun ada beberapa bentuk deiksis yang membingungkan masyarakat untuk menentukan rujukan yang tetap. Akan tetapi, mereka tetap mengikuti kegiatan tersebut. Apa yang membuat masyarakat tetap antusias mengikuti kegiatan tersebut walaupun ada juga kebingungan yang mereka alami. Berbagai cara yang dilakukan oleh habib untuk tetap menjaga peserta sarasehan tetap mengikuti acara tersebut. Bahkan berusaha untuk menambah peserta sarasehan. Dalam penelitian ini masalah-masalah tersebut dikaji dari segi bahasa yang digunakan oleh habib, terutama bentuk deiksis yang digunakan.

Deiksis pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat perlu diteliti lebih mendalam lagi, karena wacana tersebut terdapat bentuk-bentuk deiksis yang variatif. Selain itu, penggunaan deiksis dalam wacana sarasehan tersebut, bisa membantu seseorang untuk memahami suatu tuturan, tetapi bisa juga membingungkan karena salah menentukan rujukan akan menimbulkan salah makna. Penelitian deiksis pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat juga belum pernah diteliti. Padahal penggunaan deiksis pada wacana yang berbeda, akan terdapat hal yang berbeda pula, baik bentuk, jenis, maupun fungsinya. Apalagi deiksis numeral yang diteliti oleh Baehaqie (2013) masih terbatas pada wacana jual beli,

sedangkan wacana yang lain belum diteliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang deiksis yang terdapat pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi deiksis yang digunakan oleh habib dengan masyarakat; (2) menganalisis fungsi deiksis pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat; (3) menganalisis faktor-faktor penggunaan deiksis pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat; dan (4) menemukan penyebab suatu deiksis lebih dominan digunakan daripada lainnya pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Artinya, data-data yang diperoleh dianalisis dengan kajian ilmu pragmatik, terutama di bidang deiksis. Data dianalisis referennya atau acuannya yang tepat sesuai dengan konteks pembicaraan. Adapun pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Selain itu, untuk melengkapi data penelitian digunakan teknik pancing, yaitu memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Kemudian dilanjutkan dengan teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan beberapa teknik analisis data, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik baca markah. Selain itu juga digunakan teknik kontekstual dan teknik statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat

Bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan bervariasi. Bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan menjadi enam, yaitu bentuk deiksis persona, spasial, temporal, wacana, sosial, dan numeral. Setiap jenis deiksis memiliki bagian-bagian tertentu, seperti bentuk deiksis persona memiliki tiga bagian, yaitu persona pertama, kedua, dan ketiga. Begitu pula bentuk deiksis yang lain juga memiliki bagian-bagian tertentu.

1) Deiksis Persona

Deiksis persona yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu persona pertama, kedua, dan ketiga. Selain itu, bagian-bagian tersebut terdapat dua bagian lagi, yaitu tunggal dan jamak.

Bentuk deiksis persona pertama yang ditemukan dibagi menjadi dua macam, yaitu deiksis persona tunggal dan jamak. Bentuk deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan adalah bentuk deiksis *saya, aku, -ku, kulo, tak, dan ana*. Sementara itu, bentuk deiksis persona pertama jamak yang ditemukan adalah bentuk deiksis *kita, kita semua, kita sendiri, kami, dan awake dhewe*. Salah satu bentuk deiksis persona pertama tunggal terdapat pada penggalan tuturan nomor (1).

- (1) Konteks: Peserta Sarasehan dan Habib Membahas Acara Haul Abah Habib Syech

Ps : Saya menyampaikan dari Keluarga Besar Abdul Azis mengucapkan terimakasih, dan mau mengadakan rombongan untuk sowan ke sini minggu besok dan ingin ikut acara haul Abahe Habib Syech.

H : Dateng pagi, jam sembilan sampai jam sepuluh, jadi jam sepuluh sudah sampai sini, sebelum Zuhur dah pulang, Zuhur jamaah. Haulnya abah *saya* kan tanggal lima belas. Paling tidak, bisa dilukir, tanggal empat belas di sini, tanggal lima belas di kanzus. Oleh karena itu, lima belas pagi, dan saya ini ingin, Solo ini mau *saya* buat kota ziarah.

Dalam tuturan tersebut, ditemukan dua bentuk deiksis persona tunggal yang dituturkan oleh Habib, yaitu *saya*. Kedua bentuk deiksis tersebut merujuk pada Habib Syech karena dituturkan oleh Habib Syech. Rujukan bentuk deiksis *saya* bisa berganti atau berubah referennya pada saat tuturan tersebut dituturkan oleh orang lain. Hal itu dapat dibuktikan pada bentuk deiksis yang dituturkan oleh peserta sarasehan “Saya menyampaikan dari Keluarga Besar Abdul Azis”. Bentuk deiksis *saya* pada tuturan tersebut merujuk pada peserta sarasehan. Dengan demikian, penutur yang berbeda menjadikan bentuk deiksis yang sama memiliki acuan yang berbeda.

Bentuk deiksis persona kedua yang ditemukan adalah bentuk deiksis *kamu, anda, -mu, bapak, ibu, habib/bib, ustaz, kowe, mbok, panjenengan/njenengan, dan antum*. Bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk deiksis persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan Arab. Sementara itu, bentuk deiksis persona kedua jamak yang ditemukan adalah bentuk deiksis *kalian* dan *teman-teman*. Bentuk deiksis persona kedua tunggal salah satunya terdapat pada penggalan tuturan nomor (2).

- (2) Konteks: Habib Membahas tentang Cinta kemudian Memersilakan Habib Haidar untuk Menyampaikan Sesuatu

Saya tanya, ketika cinta awal, betu-betul suasana cinta, *Anda* mempunyai tuntutan terhadap orang yang *Anda* cintai? Enggak. Enggak menuntut apa-apa. Bahkan diri *Anda, Anda* serahkan total untuk dia. Ya, daripada saya ngomong kedawan ono Bib Haidar (.....). Monggo Bib, *Anda* dulu, nanti yang lain biar menambahi.

Kelima bentuk deiksis *anda* yang dituturkan pada penggalan tuturan tersebut mengacu pada dua orang yang berbeda. Empat bentuk deiksis *anda* mengacu pada orang yang sama karena hanya diulang-ulang saja, sedangkan yang satu mengacu pada orang lain. Empat bentuk deiksis *anda* pada tuturan “*Anda* mempunyai tuntutan”, “*Anda* cintai?”, dan “Bahkan diri *Anda, Anda* serahkan total untuk dia.” mengacu pada peserta sarasehan. Bukan

hanya satu peserta sarasehan, tetapi semua peserta sarasehan yang hadir dalam acara tersebut. Bentuk deiksis *anda* seharusnya mengacu pada persona kedua tunggal. Akan tetapi, dalam konteks ini, justru mengacu pada persona kedua jamak. Peristiwa seperti ini dinamakan pembalikan deiksis, yaitu bentuk deiksis yang acuannya tidak sesuai dengan acuan yang seharusnya. Penggunaan bentuk deiksis *anda* yang ditujukan pada persona kedua jamak bertujuan untuk menghormati mitra tutur. Penutur tidak menggunakan bentuk deiksis *kalian* atau *kamu sekalian* yang acuannya adalah persona kedua jamak. Hal itu disebabkan, bentuk deiksis *anda* lebih sopan atau menghormati mitra tutur daripada kedua bentuk deiksis persona kedua jamak.

Bentuk deiksis *anda* yang terdapat pada tuturan “Monggo Bib, *Anda* dulu” mengacu pada seseorang yang diajak bicara penutur, yaitu Habib Haidar. Bentuk deiksis ini tidak sama dengan keempat bentuk deiksis *anda* yang sudah dibahas. Bentuk deiksis ini mengacu sesuai dengan jenisnya, yaitu mengacu pada persona kedua tunggal. Dengan demikian, bentuk deiksis *anda* bisa mengacu pada persona kedua tunggal maupun jamak.

Bentuk deiksis persona ketiga yang ditemukan adalah *ia*, *dia*, *beliau*, *mereka*, *ustaz-ustaz kita*, dan *ustaz-ustaz’e*. Bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan menjadi tunggal dan jamak. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal meliputi *ia*, *dia*, dan *beliau*, sedangkan persona ketiga jamak meliputi *mereka*, *ustaz-ustaz kita*, dan *ustaz-ustaz’e*. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal salah satunya adalah bentuk deiksis *dia* yang terdapat pada penggalan tuturan nomor (3).

(3) Konteks: Habib Membahas tentang Cinta Seseorang

Padahal kalau Anda mencintai betul, ikut membimbing, kamu ngene wae, kamu ngene wae, iku urusanmu, aku gak melu-melu. Ono koncoku seng nggono. Ono koncoku seng ngono gak kawin-kawin. *Dia* punya pacar, kok temennya tertarik sama *dia*, *dia* bilang “yowes nak kuwe gelem pek kono wae. Aku gak yo gak

popo, aku mencintaine wes khusuk ngono kae. Bar-bare saking khusuke ora kanggo gawe.

Ketiga bentuk deiksis *dia* pada penggalan tuturan tersebut mengacu pada acuan yang berbeda-beda. Dua bentuk mengacu pada seorang laki-laki, sedangkan yang satunya mengacu pada seorang wanita. Dalam konteks tersebut, penutur membicarakan temannya dan pacar temannya. Bentuk deiksis *dia* pada tuturan “*Dia* punya pacar” dan “*dia* bilang” mengacu pada teman penutur, yaitu seorang laki-laki. Sementara itu, bentuk deiksis *dia* pada tuturan “kok temennya tertarik sama *dia*” mengacu pada pacar temannya. Tiga bentuk deiksis yang sama dalam konteks yang sama, tetapi mengacu pada acuan yang berbeda. Walaupun acuannya berbeda, tetapi ketiga bentuk deiksis tersebut mengacu pada jenis yang sama, yaitu persona ketiga tunggal.

Bentuk deiksis *ia* dan *dia* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Acuan yang terdapat pada kedua bentuk tersebut adalah persona ketiga tunggal. Bentuk *ia* adalah kependekan dari bentuk *dia*. Akan tetapi, secara sintaksis kedua kata tersebut memiliki perbedaan, yaitu fungsi kedua bentuk tersebut. Bentuk *ia* bisa menempati fungsi subjek, tetapi tidak bisa menempati fungsi objek. Sementara itu, bentuk *dia* dapat menempati fungsi subjek ataupun fungsi objek.

2) Deiksis Spasial

Bentuk-bentuk deiksis spasial yang ditemukan dibagi menjadi dua bagian, yaitu proksimal dan distal. Bentuk deiksis spasial proksimal meliputi bentuk deiksis *ini*, *sini*, *di sini*, *ke sini*, *dekat sini*, *desa kita*, *kampung kita*, *iki*, *kene*, dan *mriki*. Bentuk deiksis spasial distal meliputi bentuk deiksis *itu*, *di situ*, *di situ lah*, *sana*, *di sana*, *ke sana*, *depan*, *belakang*, *jauh-jauh*, *Ahmad Yani*, *kuwi*, *ngono kuwi*, *mriko*, dan *neng kono*.

Bentuk deiksis spasial proksimal salah satunya adalah berupa pronomina *ini*. Bentuk tersebut terdapat pada penggalan tuturan nomor (4).

- (4) Konteks: Habib Membahas Jawaban Peserta Diskusi yang Sedikit Melenceng dari Topik Pembahasan

Lho, kosek-kosek. Ndak...ndak..., *ini* persoalan karena pakai idiom-idiom fiqih. Mutawahir ya? Serius-serius, gak popo. Luweh soko tiga. tiga itu siapa? Kamu, temenmu, *ini*, tiga *ini* mutawahir ndak? Hah?

Ketiga bentuk deiksis tersebut mengacu pada acuan yang berbeda-beda. Bentuk *ini* pada tuturan “Ndak...ndak..., *ini* persoalan” mengacu pada persoalan yang sedang dibicarakan. Bentuk *ini* pada tuturan “Kamu, temenmu, *ini*,” mengacu pada peserta sarasehan atau persona ketiga tunggal. Sementara itu, bentuk *ini* pada tuturan “tiga *ini* mutawahir ndak?” mengacu pada tiga orang yang ditunjuk oleh penutur. Ketiga bentuk deksis ini dituturkan oleh orang yang sama dan tempat yang sama. Akan tetapi, ketiga bentuk tersebut mengacu pada acuan yang berbeda-beda.

Bentuk deiksis spasial distal ditemukan pada penggalan tuturan nomor (5) yang berupa bentuk deiksis *itu*.

- (5) Konteks: Habib Membahas tentang Hubungan antara Pemimpin atau Pejabat dengan Masyarakat saat Pemilu

Jadi kalau membeli pemimpin, pemimpinnya kacau, jangan marah Anda. Wong Anda sudah dibayar. Jangan kritik, karena Anda sudah dibayar. Kalau Anda mau *itu*, lepaskan *itu*. Atau dengan cara yang lain.

Pada penggalan tuturan tersebut ditemukan dua bentuk *itu*. Bentuk deiksis *itu* pada tuturan “Kalau Anda mau *itu*,” mengacu pada kegiatan menuntut pemimpin menjadi baik dan mengkritik. Sementara itu, bentuk deiksis *itu* pada tuturan “lepaskan *itu*.” mengacu pada kegiatan suap saat pemilu atau yang disebut *money politic*. Masyarakat disuruh meninggalkan *money politic*, jika mereka menginginkan pemimpin yang baik dan ingin mengkritik pemimpin ketika pemimpin salah atau keliru.

Dua bentuk deksis yang sama dalam konteks yang sama, tetapi acuannya berbeda.

3) Deiksis Temporal

Bentuk deiksis temporal yang ditemukan dibagi menjadi dua bagian, yaitu proksimal dan distal. Bentuk deiksis temporal proksimal meliputi bentuk deiksis *sekarang*, *zaman sekarang*, *sekarang ini*, *sekarang itu*, *hari ini*, dan *saiki*. Bentuk deiksis temporal distal meliputi bentuk deiksis *tadi*, *ini tadi*, *kemarin*, *nanti*, *nanti minggu*, *besok*, *lusa*, *wingi*, *mau*, *mengko*, dan *sisok*.

Bentuk deiksis temporal yang ditemukan pada penggalan tuturan nomor (6) adalah bentuk deiksis *sekarang* dan *zaman sekarang*.

- (6) Konteks: Habib Membahas Kebenaran di Zaman yang sedang Berantakan

Nah, *sekarang*, *zaman sekarang*, karena ada potensi itu, ya tow? Kesadaran bahwa setiap kebenaran itu, dalam kebenaran K kecil ya! Bisa dipersoalkan orang, maka, orang sistemnya keroyokan.

Dua bentuk deiksis temporal pada penggalan tuturan tersebut adalah *sekarang* dan *zaman sekarang*. Kedua bentuk tersebut berupa kata dan frasa. Bentuk deiksis yang berupa frasa *zaman sekarang* sebenarnya pengulangan dari bentuk deiksis *sekarang*. Akan tetapi, acuan kedua bentuk tersebut berbeda. Acuan bentuk deiksis *sekarang* adalah waktu tuturan tersebut dituturkan, yaitu Sabtu malam, 16 April 2016. Sementara itu, frasa *zaman sekarang* mengacu pada waktu yang cakupannya lebih luas. Frasa tersebut tidak hanya mengacu pada Sabtu malam, tetapi zaman atau masa pada tahun 2016.

Bentuk deiksis temporal distal yang dikemukakan, salah satunya adalah bentuk deiksis *tadi* yang terdapat pada penggalan tuturan nomor (7).

- (7) Konteks: Habib Membicarakan Perilaku Seorang Pemimpin yang tidak Memikirkan Rakyatnya.

Nah *tadi* saya ngobrol, intinya bahwa hari ini, kalau *tadi* kita simpulkan sementara saja. Sila pancasila keempat gak jalan.

Pada penggalan tuturan tersebut terdapat dua bentuk deiksis *tadi*. Bentuk deiksis *tadi* pada tuturan “Nah *tadi* saya ngobrol” mengacu pada waktu ketika penutur berbincang-bincang dengan seseorang di ruang tamu. Sementara itu, pada tuturan “kalau *tadi* kita simpulkan” mengacu pada waktu beberapa menit atau beberapa jam sebelum tuturan tersebut dituturkan dan penutur sudah berada di tempat sarasehan. Kedua bentuk deiksis tersebut memiliki acuan yang berbeda walaupun bentuknya sama.

4) Deiksis Wacana

Bentuk deiksis wacana yang ditemukan adalah bentuk deiksis *dia, mereka, -nya, sunah ini, itu, yaitu* dan *begini*. Bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu bentuk deiksis wacana anafora dan katafora.

Bentuk deiksis wacana anafora yang berupa *-nya* terdapat pada penggalan tuturan nomor (8).

- (8) Konteks: Habib Mencontohkan Perilaku Orang Tua Zaman Dahulu saat Anaknya Sakit.

Anaknya tidur sakit, misalnya tidur, di bawah kasur anak itu dikasihi beras. Semaleman itu ditaruh bawah kasurnya dengan orang tuanya doa ya Allah gusti, mudah-mudahan beras yang esok harinya akan kami sodaqohkan, bisa menjadi tombo bagi anak saya yang sakit.

Bentuk deiksis *-nya* pada penggalan tuturan nomor (8) berupa kata kasurnya dan orang tuanya. Berdasarkan kata yang dirangkai dengan bentuk deiksis *-nya*, menjadikan bentuk deiksis tersebut mengacu pada persona yaitu berupa anak. *Anak* berkedudukan sebagai anteseden dari bentuk deiksis *-nya*. Anteseden tersebut terletak sebelum bentuk deiksis *-nya*. Bentuk deiksis *-nya* juga berupa bentuk deiksis wacana katafora, seperti pada penggalan tuturan nomor (9).

- (9) Konteks: Habib Membahas Undang-Undang Suatu Negara.

Ada ukuran baku benere bener. Kalau negara harus ada undang-undang, peraturan yang jelas, sehingga orang ketika berdebat, berbeda pendapat bisa balikke undang-undangnya atau peraturan-peraturan yang ada, tapi persoalannya, “lho saiki nak, kalau undang-undangnya begitu masih dikorupsi bagaimana lha ini soal lain.

Bentuk deiksis *-nya* pada penggalan tuturan tersebut dirangkai dengan kata *persoalan*, menjadi *persoalannya*. Acuan bentuk deiksis tersebut adalah anteseden yang berupa “undang-undang masih dikorupsi”. Anteseden tersebut berada setelah bentuk deiksis *-nya*. Dengan demikian, bentuk deiksis *-nya* bisa dikategorikan sebagai bentuk deiksis anafora, bisa juga sebagai katafora. Bergantung pada letak anteseden yang diacunya. Anteseden bentuk deiksis *-nya* bisa berada sebelum atau setelahnya.

5) Deiksis Sosial

Bentuk deiksis sosial yang ditemukan berupa pronomina, gelar atau jabatan, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk deiksis tersebut adalah *anda, kami, beliau, ustaz, ustaz-ustaz kita, ustaz-ustaz’e, rosul/rosulullah, panjenengan/njenengan, awake dhewe, kowe, antum, bapak, ibu, dan wong koyo ngene iki*. Berdasarkan bentuk-bentuk deiksis yang ada, dapat diketahui tingkat sosial penutur ataupun mitra tutur dan tujuan penggunaan deiksis sosial dalam pembicaraan.

Bentuk deiksis sosial *anda* terdapat pada penggalan tuturan nomor (10). Pada penggalan tuturan tersebut terdapat tiga bentuk deiksis *anda*.

- (10) Konteks: Habib Menjelaskan tentang Kebenaran yang Sesungguhnya Terutama Kebenaran menurut Diri Sendiri.

Kita semua tahu, bahwa benere dhewe itu ketika *Anda* dengan ego *Anda*, kepentingan *Anda*, mengangkat kepentingan iku menjadikan kebenaran.

Bentuk deiksis *Anda* mengacu pada orang yang diajak bicara yang jumlahnya lebih dari

satu. Secara makna, bentuk deiksis mengacu pada persona kedua tunggal. Akan tetapi, bentuk deiksis tersebut digunakan untuk menyapa persona kedua jamak. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan kata *Anda* lebih sopan dari pada *kamu* atau *kalian*. Penutur lebih menghormati peserta sarasehan walaupun tingkat sosialnya dalam hal ilmu, lebih tinggi penutur daripada mitra tutur. Bentuk deiksis *anda* yang seharusnya mengacu pada persona kedua tunggal, tetapi malah mengacu pada persona kedua jamak, hal ini merupakan peristiwa pembalikan deiksis. Bentuk deiksis yang tidak mengacu pada acuan yang seharusnya, yaitu persona kedua tunggal.

Bentuk deiksis yang digunakan untuk merendahkan orang lain, yaitu bentuk deiksis *wong koyo ngene iki* yang terdapat pada penggalan tuturan nomor (11).

- (11) Konteks: Habib Mencontohkan Orang yang Menyepelekan Buang Air Kecil.

Iku wong seng termasuk gampangke nguyuh. Mandek, mobil, langsung bane neng kono cur. *Wong koyo ngene iki* termasuk yang nanti akan ngrintih di dalam kubur.

Berdasarkan bentuk deiksis pada penggalan tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat sosial mitra tutur lebih rendah daripada tingkat sosial penutur. Bentuk deiksis *kowe* dan *wong koyo ngene iki* sama-sama menunjukkan tingkat sosial penutur lebih tinggi dan mitra tutur lebih rendah. Hanya saja kedua bentuk tersebut berbeda bentuknya, yaitu berbentuk kata dan berbentuk frasa.

6) Deiksis Numeral

Bentuk-bentuk deiksis numeral yang ditemukan adalah bentuk deiksis *satu*, *dua*, *tiga*, *setengah sembilan*, *sepuluh*, *sembilan puluh tujuh setengah*, *tujuh ratus delapan puluh enam*, dan *lima ratus*. Bentuk tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu satuan, puluhan, dan ratusan.

Bentuk deiksis numeral satuan yang berupa kata *tiga* terdapat pada penggalan tuturan nomor (12).

- (12) Konteks: Habib Mencontohkan Seorang Santri yang sedang Tertangkap oleh Polisi saat Ada Operasi.

Santri itu mlayu, lari ke seberang jalan, minta rokok merk tertentu, karena ini masuk TV. Gak disebut rokok merk'e ya, iku ngko sengeni dianggep iklan merk rokok. Pokoke beli rokok *dua*.

'Santri itu lari, lari ke seberang jalan, minta rokok merk tertentu, karena ini masuk TV. Tidak disebut merk rokok ya, itu nanti dimarahi, dianggap iklan merk rokok. Intinya beli rokok *dua*.'

Acuan bentuk deiksis tersebut adalah dua bungkus rokok. Bentuk tersebut tidak mengacu dua batang rokok, tetapi dua bungkus rokok. Acuan tersebut tidak akan diketahui tanpa adanya konteks yang jelas. Berdasarkan acuan tersebut, bentuk deiksis *dua* termasuk bentuk deiksis numeral ukuran atau jumlah benda.

Bentuk deiksis puluhan yang berupa *sepuluh* terdapat pada penggalan tuturan nomor (13).

- (13) Konteks: Habib Membahas Suap-Menyuap saat Pemilu.

Wes seratus jutaan, wong seket (50), piro? Tapi nak rakyat? Hayo....! pirang milyar? Hah? Artinya kalau DPR hanya satu sampai dua milyar, rakyat bisa *sepuluh*. Betul tidak?

Bentuk deiksis *sepuluh* adalah bentuk deiksis puluhan. Bentuk deiksis tersebut bukan hanya mengacu pada bilangan sepuluh saja, tetapi mengacu pada *sepuluh milyar rupiah*. Acuan tersebut termasuk dalam acuan harga.

Bentuk deiksis ratusan terdapat pada penggalan tuturan nomor (14) yaitu *lima ratus*.

- (14) Konteks: Habib Membahas Kemewahan Hidup Para Pejabat Negara.

Kalau Anda masuk ke DPR, banyak mobil harganya di atas *lima ratus*.

Bentuk deiksis pada penggalan tuturan tersebut adalah bentuk deiksis *lima ratus*. Acuan tersebut tidak hanya mengacu pada lima ratus rupiah. Akan tetapi, acuan tersebut adalah lima ratus juta rupiah. Acuan tersebut bisa berganti atau berubah menjadi *lima ratus ribu*, *lima ratus meter*, ataupun yang lainnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh konteks yang berbeda. Konteks pembicaraan yang berbeda menjadikan bentuk deiksis tersebut acuannya berganti-ganti atau berpindah-pindah.

Fungsi Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat

Berdasarkan bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dapat diketahui fungsi deiksis yang beragam. Fungsi deiksis tersebut adalah fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, dan fatik. Fungsi-fungsi tersebut terdapat dalam bentuk-bentuk deiksis yang berbeda-beda.

1) Emotif

Fungsi emotif adalah fungsi yang berfokus pada penutur atau perasaan penutur. Bentuk deiksis yang termasuk dalam fungsi emotif adalah bentuk deiksis persona pertama, bentuk deiksis wacana yang berupa *itu*, dan bentuk deiksis sosial yang berupa *kami*. Salah satu bentuk deiksis persona pertama yang berfungsi emotif adalah bentuk deiksis *saya* yang terdapat pada penggalan tuturan nomor (15).

(15) Konteks: Peserta Sarasehan dan Habib Membahas Acara Haul Abah Habib Syech

Ps : Saya menyampaikan dari Keluarga Besar Abdul Azis mengucapkan terimakasih, dan mau mengadakan rombongan untuk sowan ke sini minggu besok dan ingin ikut acara haul Abahe Habib Syech.

H : Dateng pagi, jam sembilan sampai jam sepuluh, jadi jam sepuluh sudah sampai sini, sebelum Zuhur dah pulang, Zuhur jamaah. Haulnya abah *saya* kan tanggal lima belas. Paling tidak, bisa dilukir, tanggal empat belas di sini, tanggal lima belas di kanzus. oleh karena itu, lima belas pagi, dan saya ini ingin, Solo ini mau *saya* buat kota ziarah.

Bentuk deiksis *saya* pada penggalan tuturan tersebut berfokus pada penutur atau berfungsi emotif. Orang yang berbicara pertama adalah Ps atau peserta sarasehan, sedangkan orang yang berbicara kedua adalah H atau Habib Syech. Bentuk deiksis *saya* pada tuturan “Saya menyampaikan dari Keluarga Besar Abdul Azis” berfokus pada penutur, yaitu peserta sarasehan. Sementara itu, bentuk deiksis *saya* pada tuturan “Haulnya abah *saya* kan tanggal lima belas.” dan “Solo ini mau *saya* buat kota ziarah.” berfokus pada Habib Syech. Walaupun keduanya berfokus pada penutur, tetapi rujukannya berbeda karena yang menuturkan berbeda. Bentuk deiksis yang berfokus pada penutur atau menyatakan perasaan penutur atau orang yang berbicara tidak hanya bentuk deiksis *saya*, tetapi ada bentuk lainnya, yaitu bentuk deiksis *aku*, *-ku*, *kulo*, *tak*, *ana*, *kita*, *kita sendiri*, *kita semua*, *awakhe dewe*, dan *kami*.

2) Konatif

Fungsi konatif adalah fungsi yang berfokus pada mitra tutur atau memengaruhi mitra tutur agar bersikap dan berbuat sesuatu. Bentuk deiksis yang berfungsi konatif adalah bentuk deiksis persona kedua, yaitu *kamu* dan *anda*. Selain itu, bentuk deiksis spasial yang berupa *sini* juga memiliki fungsi konatif. Bentuk deiksis *kamu* dan *anda* terdapat pada penggalan tuturan nomor (16).

(16) Konteks: Habib Bertanya Jawab dengan Masyarakat tentang Sudut Pandang Seseorang yang Berbeda-Beda.

H : Bener. Satu sudut. Sudut yang lain, *Anda* bisa salahkan orang. Lho *Kamu* tahu, orang bisa kerja kok *Kamu* kasih duit. Ya tow?

Ps : Ya

Pada penggalan tuturan tersebut, bentuk deiksis *anda* berfokus pada peserta sarasehan yang berjumlah banyak. Dalam penggunaan bentuk deiksis *anda* dapat diketahui bahwa penutur memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Selain itu, pada bentuk deiksis *kamu*, penutur juga memengaruhi mitra

tutur, yaitu Habib Anis memberitahu mitra tutur supaya tidak memberi uang kepada orang lain. Pada penggalan tuturan tersebut, yang menjadi tumpuan adalah mitra tutur. Mitra tutur diperintah oleh penutur untuk tidak melakukan suatu hal. Selain bentuk deiksis *kamu*, ada juga bentuk deiksis lain yang berfungsi konatif seperti bentuk deiksis *-mu, kowe, mbok, panjenengan/njenengan, dan antum*.

3) Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi yang digunakan untuk menunjuk suatu hal, peristiwa, atau orang yang ada di luar penutur dan mitra tutur. Bentuk deiksis yang mengandung fungsi tersebut adalah bentuk deiksis persona ketiga, spasial, temporal, wacana, sosial, dan numeral. Bentuk deiksis persona ketiga yang mengandung fungsi referensial salah satunya adalah bentuk deiksis *dia*. Bentuk deiksis tersebut terdapat pada penggalan tuturan nomor (17).

(17) Konteks: Habib Membahas tentang Cinta Seseorang.

Padahal kalau Anda mencintai betul, ikut membimbing, kamu ngene wae, kamu ngene wae, iku urusanmu, aku gak melu-melu. Ono koncoku seng nggono. Ono koncoku seng ngono gak kawin-kawin. *Dia* punya pacar, kok temennya tertarik sama *dia, dia* bilang “yowes nak kuwe gelem pek kono wae. Aku gak yo gak popo, aku mencintaine wes khusuk ngono kae. Bar-bare saking khusuke ora kanggo gawe.

Bentuk deiksis *dia* pada penggalan tuturan tersebut berfungsi merujuk pada orang yang sedang dibicarakan atau orang selain penutur dan mitra tutur. Penutur dalam tuturan tersebut adalah Habib Anis dan mitra tutur adalah peserta sarasehan. Sementara itu, rujukan orang yang dibicarakan adalah teman Habib Anis yang tidak berperan sebagai mitra tutur. Rujukan ketiga bentuk deiksis tersebut berbeda-beda. Sama-sama merujuk pada orang yang sedang dibicarakan, tetapi orang tersebut berbeda. Bentuk deiksis *dia* pada tuturan “Dia punya pacar” merujuk pada teman Habib Anis, sedangkan bentuk deiksis *dia* pada tuturan “kok temennya tertarik sama dia,”

merujuk pada pacar teman Habib Anis. Berdasarkan rujukan tersebut, bentuk deiksis *dia* mengandung fungsi referensial. Fungsi referensial tersebut juga terdapat pada bentuk deiksis *ia, beliau, mereka, ustaz-ustaz kita, dan ustaz-ustaze*.

4) Puitik

Fungsi puitik adalah fungsi yang mengandung keindahan dalam komunikasi dengan bahasa yang digunakan. Fungsi tersebut terdapat pada bentuk deiksis *kene* yang ada dalam penggalan tuturan nomor (18).

(18) Konteks: Habib Menjelaskan Tata Cara Beristinjak atau Membersihkan Kotoran Setelah Buang Air Besar dengan menggunakan Batu.

Nek watune bunder. Koyo ngene iki bunder, *kene, kene, kene*, ilang. Sampai ngresep.

‘Kalau batu yang bulat. Seperti ini bulat, sini, sini, sini, hilang. Sampai meresap.’

Bentuk deiksis tersebut berfungsi puitik, yaitu penutur mengulang-ulang bentuk deiksis *kene* sebanyak tiga kali. Pengulangan tersebut dinamakan repetitif. Selain itu, penutur menggunakan bentuk tersebut untuk menyampaikan pesan pada mitra tutur. Pesan yang disampaikan penutur adalah kondisi batu yang digunakan untuk bersuci. Bentuk deiksis *kene* sama dengan bentuk deiksis *mriki*, fungsinya juga sama. Hanya saja keduanya berbeda dalam penggunaan. Bentuk deiksis *kene* termasuk dalam bahasa Jawa Ngoko, sedangkan *mriki* termasuk dalam bahasa Jawa Krama.

5) Fatik

Fungsi fatik adalah fungsi yang digunakan untuk menjaga komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Fungsi tersebut terdapat pada bentuk deiksis persona *ustaz* dan bentuk deiksis numeral *tiga*. Fungsi deiksis tersebut ditemukan pada penggalan tuturan nomor (19).

(19) Konteks: Habib Menanyakan Seorang Ustaz yang tadi Bersamanya saat Acara

Pengajian Kepada Salah Satu Ustaz Pondok Pesantren.

Ps : Teng mriko!

H : Oh, mriko. Kok sembunyi? Sini aja ustaz. Sini lho, *ustaz*. Lha, ngapain di sana. Sini aja.

Bentuk deiksis *ustaz* pada penggalan tuturan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa bentuk deiksis tersebut berfungsi untuk menjaga komunikasi atau menyapa. Penutur menyapa seseorang dengan menyebut jabatannya, yaitu *ustaz*. Penutur tidak menyebut nama mitra tutur dengan namanya secara langsung atau dengan pronomina persona. Hal itu menunjukkan bahwa penutur lebih menghormati mitra tutur dan ingin menonjolkan jabatan seseorang.

Bentuk Deiksis Paling Dominan pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat

Berdasarkan bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan, ada bentuk deiksis yang paling dominan digunakan dalam setiap jenis deiksis. Bentuk deiksis yang paling dominan tersebut terdapat alasan atau faktor tertentu. Bentuk-bentuk deiksis paling dominan sesuai dengan jenisnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. Bentuk Deiksis yang paling Dominan

Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Frekuensi
Persona	kita	215
Spasial	itu	152
Temporal	sekarang	25
Wacana	-nya	156
Sosial	anda	32
Numeral	satu	12

Berdasarkan tabel tersebut, bentuk deiksis persona yang paling dominan digunakan adalah bentuk deiksis *kita*. Bentuk tersebut sering digunakan karena ada tujuan tertentu, yaitu kesatuan antara penutur dan mitra tutur. Dalam pembicaraan tidak ada jarak antara penutur dan mitra tutur, sehingga pembicaraan bisa lebih luas dan lebih santai. Habib menginginkan masyarakat juga ikut berpikir dan berani menyampaikan pendapatnya, sehingga acara sarasehan lebih menarik dan bermanfaat. Selain itu, juga bertujuan supaya penutur dan mitra tutur sama-sama merasakan apa yang sedang dibicarakan. Penutur tidak hanya menyalahkan

atau membenarkan mitra tutur saja, tetapi juga sama-sama merasakan kebenaran ataupun kesalahan tentang suatu hal yang sedang dibicarakan.

Bentuk deiksis spasial distal yang paling dominan digunakan adalah bentuk deiksis *itu*. Bentuk deiksis tersebut sering digunakan karena bentuk tersebut bisa digunakan dalam berbagai macam konteks pembicaraan. Selain itu, bentuk deiksis *itu* bisa merujuk pada tempat, benda, atau hal yang jauh dari penutur ataupun mitra tutur. Bentuk deiksis *sekarang* adalah bentuk deiksis temporal yang paling dominan digunakan. Hal itu disebabkan karena topik pembahasan dalam sarasehan adalah topik yang terbaru ataupun masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, lebih banyak menggunakan bentuk deiksis *sekarang* untuk pembahasan masalah-masalah yang terbaru, sedangkan bentuk deiksis *dahulu* digunakan sebagai perbandingan antara kejadian yang dahulu dengan yang sekarang.

Bentuk terikat *-nya* adalah bentuk deiksis wacana yang paling dominan digunakan. Bentuk tersebut sering digunakan karena terpengaruh oleh penutur yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa, walaupun padasaat acara formal ataupun resmi menggunakan bahasa Indonesia. Seperti bentuk deiksis *misalnya*, terpengaruh dari bahasa Jawa yang berupa *misale*, dan lain sebagainya. Selain itu, bentuk deiksis *-nya* lebih mudah dan lebih luas acuannya karena bisa mengacu pada persona, benda, atau suatu hal yang telah disebutkan ataupun akan disebutkan. Bentuk deiksis sosial yang paling dominan adalah bentuk deiksis *anda*. Bentuk tersebut dominan digunakan karena digunakan untuk lebih menghormati mitra tutur. Selain itu, bentuk deiksis *anda* tidak hanya digunakan untuk mengacu kepada persona kedua tunggal. Akan tetapi, juga digunakan untuk menyapa persona kedua jamak. Bentuk deiksis *anda* lebih sopan daripada *kamu*, *kowe*, atau *kalian*. Sementara itu, bentuk deiksis numeral paling dominan digunakan adalah bentuk deiksis *satu*. Bentuk tersebut sering digunakan karena angka satu adalah jumlah satuan terkecil setelah nol. Angka satu sering digunakan untuk

menentukan penanya padasaat acara sarasehan. Selain itu, juga digunakan untuk menandai pembahasan atau masalah-masalah yang sedang didiskusikan.

SIMPULAN

Deiksis digunakan dalam berbagai macam jenis wacana, salah satunya adalah wacana sarasehan habib dengan masyarakat. Deiksis digunakan untuk lebih mudah memahami referensi atau rujukan yang sedang dibicarakan. Berdasarkan analisis penggunaan deiksis pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penggunaan bentuk deiksis dalam sebuah wacana harus disertai dengan konteks yang jelas karena sebagai penentu referen bentuk deiksis. Selain itu, penutur dan mitra tutur harus memahami konteks pembicaraan supaya tidak salah dalam mengetahui referensi atau rujukan dalam bentuk deiksis tersebut. Dengan demikian, konteks sangat penting dalam menentukan rujukan pada bentuk deiksis yang digunakan dalam pembicaraan.

Deiksis berfungsi menunjuk suatu hal sesuai dengan konteks pembicaraan. Selain itu, juga berfungsi untuk menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik. Dengan demikian, deiksis berperan penting dalam sebuah percakapan karena cukup dengan satu bentuk deiksis dapat menunjuk pada hal, benda, atau orang yang berbeda-beda dalam konteks yang berbeda.

Bentuk deiksis yang paling dominan digunakan bentuk deiksis *kita* dengan frekuensi 215. Bentuk tersebut paling dominan digunakan karena beberapa alasan, yakni (1) supaya ada kesatuan antara penutur dan mitra tutur, (2) tidak ada jarak antara penutur dan mitra tutur, sehingga pembicaraan bisa lebih luas dan lebih santai, (3) supaya masyarakat juga ikut berpikir dan berani menyampaikan pendapatnya, sehingga acara sarasehan lebih menarik dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adane, D. 2014. Social Deixis in Hadiyya. *International Journal of Language and Linguistics*, 2(5): 301.
<https://doi.org/10.11648/j.ijll.20140205.12>
- Afifah, L., & Widodo, P. 2015. Kesalahan Deiksis dalam Karangan Mahasiswa pada NIVEAU A2 di Jurusan Sastra Jerman UM. *LingTera*, 2: 27–37.
- Al Aubali, F. A. 2015. Deixis in Arabic and English: A Contrastive Approach. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 4(4): 118–124.
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.4n.4p.118>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baehaqie, Imam. 2013. Deiksis Numeral dalam Wacana Jual-Beli. *Lingua*, IX(1): 18–22.
- Eragbe, C., Yakubu, S., & State, T. 2015. *Research Article the Use of Deixis and Deictic Expressions in Boko Haram Insurgency Reports: a Study of Selected Boko Haram Insurgency Reports By the Media Federal Universty, Wukari, Nigeria Faculty of Humanities, Management and Social Sciences Depart*, 3 (Yule 2006).
- Laksana, G. 2014. Analisis Deiksis dalam Novel Emprit Abuntut Bedhug Karya Suparto Broto. *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 4: 81–87.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK.
- Pangaribuan, R. E., Manik, S., & Pasaribu, T. 2015. Deixis Used on Business Brochures Text: A Pragmatics Study. *International Journal of English Linguistics*, 5(5): 171–182.
<https://doi.org/10.5539/ijel.v5n5p171>
- Purwo, B. K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramaniyar, E. 2015. *Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik*, 4(2): 198–209.
- Santoso, B. W. J., Mardikantoro, H. B., & Pudjiriherwanti, A. 2011. Kode dan Kesatuan dalam Tindak Tutur Direktif pada Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender dan Jabatan. *Artikel Penelitian*, 1–20.
- Syamsurizal. 2015. Deiksis dalam Bahasa Pekal dDi Kabupaten Bengkulu Utara. *Metalingua*, 2(2):20.

- Zahara, R. S. 2011. *Deiksis Dan Pemahaman Teks Narasi Bahasa Arab (Telaah Novel al-Karnak Karya Naji>b Mah{fu>z})*.
- Zhang, Y. (2013). Pragmatic Functions of Anti-Pre-Emptive Use of Person Deixis and Pre-Emptive Use of Social Deixis in Chinese. *Open Journal of Modern Linguistics*, 3(4): 305–307.